



Strategi Komunikasi Pemerintah Desa Pandean, Kabupaten Ngawi, dalam Membangun E-Government melalui Website Desa yang Efektif

Eko Wahyu Saputro^{1*}, Hasbullah Azis², Rahmat Wisudawanto³

¹⁻³ Universitas Sahid Surakarta, Indonesia

Alamat: Jl. Adi Sucipto No.154, Jajar, Kec. Laweyan, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57144

Korespondensi penulis: ekoputra77777@gmail.com^{1*}

Abstract. *Currently, digital technology has transformed how governments operate and interact with their citizens. This development has brought significant changes to governance, especially at the village level. With the advancement of technology, village governments now have the opportunity to be more transparent, efficient, and responsive to the needs of their citizens. One of the efforts made is the utilization of village websites as a tool to build e-government, which facilitates access to information and services for the public. This study aims to analyze the communication strategy of the Government of Pandean Village, Ngawi Regency, in building e-government through the use of the village website. Using a communication strategy approach that includes audience analysis, message development, method determination, and media selection, this research seeks to provide an understanding of how the village government optimizes the use of technology to improve interactions with the community. The study adopts a descriptive qualitative approach, with data collection techniques including observation, interviews, and documentation. The results of the study show that the communication strategy of the Government of Pandean Village has been well implemented in two main aspects: audience analysis and message development. The village government has identified the information needs of its citizens and tailored the messages conveyed through the village website. However, the research also revealed shortcomings in the methods of delivery and media development, particularly in optimizing interactive features that could encourage public participation. Additionally, there is a need for increased use of social media and two-way communication features on the village website to strengthen public engagement in the development process and decision-making. Overall, while there has been progress in implementing e-government, there are still several aspects that need improvement to enhance the effectiveness of communication between the village government and the community.*

Keywords: *communication strategy, e-government, public service, village government, website*

Abstrak. Saat ini, teknologi digital telah mengubah cara pemerintah beroperasi dan berinteraksi dengan warga negaranya. Perkembangan ini membawa perubahan signifikan dalam tata kelola pemerintahan, terutama di tingkat pemerintahan desa. Dengan kemajuan teknologi, pemerintahan desa kini memiliki peluang untuk lebih transparan, efisien, dan responsif terhadap kebutuhan warganya. Salah satu upaya yang dilakukan adalah pemanfaatan website desa sebagai sarana untuk membangun e-government yang dapat mempermudah akses informasi dan layanan kepada masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi komunikasi Pemerintah Desa Pandean, Kabupaten Ngawi, dalam membangun e-government melalui pemanfaatan website desa. Menggunakan pendekatan strategi komunikasi yang mencakup pengenalan khalayak, penyusunan pesan, penentuan metode, dan pemilihan media, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang bagaimana pemerintah desa mengoptimalkan penggunaan teknologi untuk meningkatkan interaksi dengan masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi Pemerintah Desa Pandean telah diterapkan dengan baik pada dua aspek utama, yaitu mengenal khalayak dan penyusunan pesan. Pemerintah desa telah melakukan identifikasi terhadap kebutuhan informasi warga dan menyesuaikan pesan yang disampaikan melalui website desa. Namun, hasil penelitian juga mengungkapkan bahwa masih ada kekurangan pada metode penyampaian dan pengembangan media, terutama dalam mengoptimalkan fitur interaktif yang dapat mendorong partisipasi publik. Selain itu, peningkatan dalam pemanfaatan media sosial dan fitur komunikasi dua arah di website desa juga diperlukan untuk memperkuat keterlibatan masyarakat dalam proses pembangunan dan pengambilan keputusan. Secara keseluruhan, meskipun sudah ada kemajuan dalam implementasi e-government, masih terdapat beberapa aspek yang perlu diperbaiki untuk meningkatkan efektivitas komunikasi antara pemerintah desa dan masyarakat.

Kata kunci: E-government, Pemerintah Desa, Pelayanan Publik, Strategi Komunikasi Pemerintahan, Website Desa

1. LATAR BELAKANG

Pemerintah di era digital dituntut untuk adaptif terhadap perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) guna meningkatkan efektivitas, efisiensi, dan transparansi dalam pelayanan publik. Pemanfaatan TIK telah melahirkan konsep pemerintahan elektronik (*e-government*) yang memungkinkan berbagai layanan disediakan secara daring, termasuk pada tingkat pemerintahan desa. Pemerintah desa memiliki peran strategis dalam mendukung implementasi *e-government* karena berhubungan langsung dengan masyarakat sebagai penerima layanan. Namun demikian, berbagai tantangan masih dihadapi dalam pelaksanaannya, seperti keterbatasan infrastruktur digital, rendahnya literasi digital masyarakat, dan kurangnya sumber daya manusia yang kompeten di bidang TIK.

Salah satu media yang digunakan untuk mendukung implementasi *e-government* di tingkat desa adalah *website* desa. *Website* ini berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, komunikasi antar pemerintah dan warga, serta wadah partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa. Meski potensinya besar, efektivitas *website* desa sangat bergantung pada kemampuan pemerintah desa dalam merancang dan menjalankan strategi komunikasi yang tepat. Strategi komunikasi mencakup berbagai aspek seperti penetapan tujuan, segmentasi khalayak, penyusunan pesan, pemilihan saluran, serta umpan balik dan evaluasi (Effendy, 2017). Strategi ini menjadi krusial agar pesan yang disampaikan melalui *website* desa benar-benar dapat dipahami, diterima, dan direspons oleh masyarakat.

Pemerintah Desa Pandean Kabupaten Ngawi telah menggunakan *website* desa sebagai media utama untuk menjalankan *e-government*. *Website* tersebut berisi informasi kegiatan pemerintahan, pembangunan, data kependudukan, serta profil desa. Namun dalam praktiknya, masih ditemukan beberapa kendala seperti kurang optimalnya pengelolaan konten, belum lengkapnya data profil pemerintah desa, serta rendahnya pemanfaatan fitur *website* oleh masyarakat akibat keterbatasan literasi digital. Hal ini menunjukkan adanya celah antara potensi *website* desa sebagai media komunikasi digital dengan kondisi implementasi di lapangan.

Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji strategi komunikasi yang diterapkan oleh Pemerintah Desa Pandean Kabupaten Ngawi dalam membangun *e-government* melalui *website* desa. Selain itu, dengan dilakukan penelitian ini dapat memberikan gambaran terkait pemahaman komprehensif tentang bagaimana komunikasi yang tepat dapat meningkatkan efektivitas pemanfaatan teknologi informasi di tingkat pemerintahan desa.

Adapun fokus dalam penelitian ini bertujuan untuk memahami sejauh mana strategi komunikasi diterapkan, serta bagaimana upaya pemerintah desa dalam menyampaikan informasi dan melibatkan masyarakat melalui media digital yang tersedia.

2. KAJIAN TEORITIS

Strategi Komunikasi

Strategi komunikasi merupakan elemen penting dalam menjembatani proses penyampaian informasi antara komunikator dan komunikan. Cangara (2019) menjelaskan bahwa strategi komunikasi merupakan seperangkat langkah dan metode yang dirancang secara sistematis untuk mencapai efektivitas dalam kegiatan komunikasi. Dalam konteks kelembagaan pemerintahan, strategi komunikasi memiliki peran krusial dalam memastikan pesan dapat tersampaikan dengan tepat, diterima, dan dipahami oleh masyarakat. (Arifin, 2010) membagi strategi komunikasi ke dalam empat aspek, yakni mengenal khalayak, menyusun pesan, menentukan metode, dan pemilihan media. Keempat aspek ini menjadi acuan dalam menilai efektivitas proses komunikasi, terutama dalam sistem komunikasi kelembagaan seperti pemerintahan desa.

Adapun aspek-aspek dalam strategi komunikasi menurut Anwar Arifin (2010) sebagai berikut :

a. Mengenal Khalayak

Mengenal khalayak yang menjadi target utama dari kegiatan komunikasi akan berdampak positif terhadap efektifitas komunikasi. Komunikator perlu menyesuaikan pesan agar relevan dan diterima dengan baik oleh khalayak. Dalam proses komunikasi, peran komunikator dan komunikan bersifat dinamis; mereka bisa saling bertukar peran dan memengaruhi satu sama lain.

b. Menyusun Pesan

Penyusunan pesan merupakan tahap dimana informasi disusun dan dibuat berdasarkan materi informasi yang akan disampaikan kepada khalayak. Dalam penyusunan pesan, pemahaman dari komunikator mengenai khalayak menjadi salah satu kunci dari berhasilnya kegiatan komunikasi. Pesan yang efektif tidak hanya menarik perhatian, tetapi juga mampu memengaruhi khalayak. Penting untuk memilih kata-kata yang mudah dicerna dan menggunakan berbagai simbol atau elemen visual yang menarik perhatian.

c. Menentukan Metode

Menentukan metode yang sesuai mempengaruhi efektivitas komunikasi. Metode ini dapat ditinjau dari dua aspek utama yaitu (1) cara pelaksanaan yang memiliki keterkaitan dengan proses komunikasi dan (2) bentuk isi yang mengacu pada cara pernyataan mengenai pesan yang disampaikan beserta dengan maksud yang ingin disampaikan.

d. Pemilihan Media

Dengan menentukan media yang tepat, pesan yang disampaikan dapat tersampaikan kepada khalayak secara efektif. Media yang digunakan dapat menyesuaikan dengan keadaan sekitar dan khalayak sasaran.

Komunikasi

Komunikasi secara umum didefinisikan sebagai proses pertukaran informasi, ide, atau pesan melalui simbol-simbol tertentu, baik secara verbal maupun non-verbal. Definisi ini sejalan dengan pandangan Effendy (2017) yang menekankan bahwa komunikasi bukan sekadar penyampaian pesan, tetapi juga menimbulkan efek atau respon tertentu pada pihak penerima. Adapun definisi lain dari komunikasi adalah proses pembentukan sebuah makna melalui pertukaran simbolik (Stephen W. Littlejohn, Karen A. Foss, 2017). Berdasarkan definisi tersebut, simbolik dapat berupa informasi, ide, emosi yang disampaikan dengan menggunakan perantara atau media seperti secara lisan, tulisan, visual dan non visual.

Dalam prosesnya, komunikasi melibatkan unsur-unsur seperti komunikator, pesan, saluran komunikasi, komunikan, serta efek dari pesan yang disampaikan, sebagaimana dijelaskan melalui formula Lasswell (2007). Proses komunikasi adalah mulai dari saat menciptakan informasi sampai dipahami oleh komunikan (Maparesa, 2019). Terdapat alur atau tahapan yang mendasari kegiatan komunikasi dari seseorang kepada orang lain. Menurut formula Lasswell (2007) memberikan penjelasan bahwa dalam komunikasi terdapat 5 unsur yang terjadi dalam proses komunikasi, yaitu:

- a. *Who* (Siapa), yaitu seseorang yang menyampaikan pesan dalam proses komunikasi.
- b. *Says what* (Apa yang dikatakan), berupa sebuah pernyataan dari sebuah informasi, opini, ide, pesan, yang diberikan dari seorang komunikator kepada penerima pesan.
- c. *In What Channel* (Melalui saluran apa), berupa media perantara kegiatan penyaluran informasi dari komunikator. Dapat berupa komunikasi secara langsung dengan cara bertatap muka atau komunikasi tidak langsung yang menggunakan perantara media lain seperti telepon.

- d. *To Whom* (Kepada siapa), merupakan target sasaran dari proses komunikasi.
- e. *With What Effect* (Dengan efek apa), adalah hasil yang ditimbulkan dari informasi yang telah disampaikan dan dipahami oleh target sasaran proses komunikasi

E-government

Menurut Eddy Satriya mendefinisikan *e-government* sebagai strategi penggunaan teknologi informasi dan komunikasi untuk berbagai keuntungan. Ini mencakup peningkatan efisiensi operasional dan pengurangan biaya bagi pemerintah, penyediaan layanan publik yang lebih baik, pembukaan akses informasi yang lebih luas untuk masyarakat, dan pada akhirnya, terwujudnya pemerintahan yang lebih bertanggung jawab dan transparan (Untari, 2018). Adapun definisi lain dari *e-government* adalah sebagai pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi oleh pemerintah dalam rangka penyelenggaraan pelayanan publik secara digital (Inpres No. 3 Tahun 2003). *Website* desa merupakan salah satu bentuk implementasi *dari e-government* yang bertujuan untuk menyediakan informasi desa, membuka akses pelayanan publik, serta mendorong partisipasi masyarakat. Pemanfaatan *website* desa membutuhkan dukungan strategi komunikasi yang efektif agar informasi dapat tersampaikan kepada masyarakat secara maksimal.

Website



Gambar. 1 Tangkapan Layar *Website* Desa

Website sebagai platform digital merupakan kumpulan halaman informasi yang saling terhubung dan dapat diakses melalui jaringan internet. Menurut Gregorius *website* adalah serangkaian halaman web yang saling terhubung dan memiliki file-file yang saling berkaitan (Pangabea & Wijaya, 2024). Adapun definisi lain dari *website* menurut Lukmanul merupakan sebuah fasilitas yang menghubungkan dokumen dalam lingkup jarak lokal dengan jarak jauh dengan memanfaatkan internet (Charlina dkk., 2022). *Website* desa berfungsi sebagai media

komunikasi dua arah antara pemerintah dan masyarakat. Agar *website* berfungsi optimal, tidak hanya diperlukan infrastruktur digital, tetapi juga manajemen konten yang baik dan strategi komunikasi yang sesuai dengan karakteristik masyarakat desa.

Analisis SWOT

Untuk mendukung analisis strategi komunikasi yang diterapkan dalam *e-government*, pendekatan SWOT digunakan untuk mengevaluasi kekuatan (*Strength*), kelemahan (*Weakness*), peluang (*Opportunity*), dan ancaman (*Threat*) dimana proses pengambilan keputusan strategis memiliki keterkaitan yang kuat dengan pengembangan misi, tujuan, dan kebijakan dari sebuah perusahaan (Pasaribu & Br. Sinulingga, 2024)

Analisis SWOT dilakukan dengan cara memasukan kekuatan dan peluang yang dapat ditimbulkan, dan kelemahan yang akan mempengaruhi ancaman yang akan dihadapi oleh perusahaan atau kelompok dalam bentuk tabel. Data Penelitian ini berfokus pada strategi komunikasi Pemerintah Desa Pandean Kabupaten Ngawi dalam membangun *e-government* melalui media *website* desa, yang dianalisis menggunakan kerangka Anwar Arifin serta pendekatan SWOT untuk mengidentifikasi kekuatan dan hambatan yang ada dalam proses komunikasi tersebut.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan secara mendalam strategi komunikasi yang dilakukan oleh Pemerintah Desa Pandean Kabupaten Ngawi dalam membangun *e-government* melalui media *website* desa. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin memahami secara holistik proses komunikasi yang berlangsung di tingkat desa, dengan menekankan pada makna, konteks, dan situasi sosial yang terjadi di lapangan (Sugiyono, 2014). Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi langsung, dan dokumentasi, dengan sumber data utama adalah perangkat desa dan operator *website* yang terlibat aktif dalam pelaksanaan komunikasi digital desa.

Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik ini adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Hal ini berarti bahwa dalam pengambilan sampel didasarkan pada pertimbangan atau kriteria tertentu yang telah dirumuskan terlebih dahulu oleh peneliti (Sugiyono, 2013). Kriteria narasumber adalah mereka yang memahami strategi komunikasi desa, terlibat dalam pengelolaan *website* minimal selama satu tahun, serta memiliki posisi fungsional dalam struktur pemerintahan desa.

Data yang diperoleh kemudian diuji keabsahannya melalui teknik triangulasi metode, yaitu membandingkan hasil wawancara dengan observasi dan dokumentasi untuk meningkatkan validitas. Teknik ini dianggap paling sesuai untuk memperoleh gambaran faktual yang mendalam dan menyeluruh terhadap praktik komunikasi pemerintah desa.

Analisis data dilakukan secara interaktif meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses ini dilakukan secara simultan sejak awal pengumpulan data hingga tahap akhir untuk memastikan bahwa informasi yang dianalisis relevan dengan fokus penelitian (Miles dkk., 2014). Melalui pendekatan ini, penelitian berupaya memahami dan mendeskripsikan strategi komunikasi yang diterapkan dalam pelaksanaan *e-government* berbasis *website* desa, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat keberhasilannya.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Strategi Komunikasi

Pemerintah Desa Pandean melakukan beberapa tahapan strategi komunikasi yang meliputi pengenalan khalayak, penyusunan pesan, penentuan metode, pemilihan media dalam membangun komunikasi yang interaktif dan terarah kepada masyarakat desa melalui *website* Desa Pandean.

a. Mengenal Khalayak

Strategi komunikasi mengenal khalayak berarti memahami siapa penerima pesan, bagaimana karakteristik sosial-budaya mereka, serta media dan bahasa apa yang paling efektif digunakan agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh penerima pesan. Dengan melakukan pengenalan khalayak, dapat membantu komunikator untuk dapat memanfaatkan keuntungan dari identifikasi audiens ditahap selanjutnya seperti pada bagian penyusunan pesan, menentukan metode, dan pemilihan media.

Pemerintah Desa Pandean memahami pentingnya mengenali target audiens dalam penyampaian informasi publik melalui *website* desa. Untuk itu, pihak desa mengadakan rapat internal bersama kepala desa guna menentukan konten dan sasaran informasi. Dalam forum tersebut, diputuskan bahwa masyarakat Desa Pandean menjadi khalayak utama yang dituju, dengan fokus pada kebutuhan informasi yang berkaitan dengan aktivitas pemerintahan desa.



Gambar. 2 Kegiatan Musyawarah Desa Pandean

Upaya mengenali khalayak juga dilakukan melalui musyawarah desa, yang melibatkan berbagai unsur masyarakat dalam satu forum diskusi. Dalam kegiatan tersebut, pemerintah desa mendengarkan langsung permasalahan yang dihadapi masyarakat dan merespons dengan solusi yang tepat. Musyawarah ini tidak hanya menjadi sarana aspiratif tetapi juga sumber informasi penting dalam merancang konten komunikasi yang sesuai.

“Dilihat dari jumlah pengguna website yang melihat artikel berita, efektivitas website tergolong cukup tinggi mengingat terdapat kemelekan teknologi yang rendah di desa. Sayangnya pemahaman informasi masih belum dapat diukur dikarenakan minimnya interaksi atau respon yang diberikan oleh masyarakat melalui website desa”

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat terhadap penggunaan teknologi masih terbatas, terutama pada kelompok usia lanjut. Namun, generasi muda memiliki ketertarikan dan keterampilan yang tinggi terhadap media digital. Dengan demikian, strategi komunikasi yang disusun mempertimbangkan variasi kemampuan digital di masyarakat agar pesan yang disampaikan dapat diterima secara merata.

b. Menyusun Pesan

Penyusunan pesan oleh Pemerintah Desa Pandean menitikberatkan pada kejelasan dan kesederhanaan informasi. Dalam menyusun pesan melalui *website* desa tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan informasi, tetapi juga diarahkan pada penanaman nilai, pembentukan partisipasi, serta penciptaan keterlibatan emosional masyarakat.

Pesan yang disesuaikan dengan konteks sosial dan kebutuhan khalayak agar mampu menciptakan resonansi emosional. Setiap artikel berita yang diunggah ke *website* dirancang agar tidak bertele-tele dan langsung menyampaikan inti informasi. Pendekatan ini dipilih untuk menghindari kebingungan pada masyarakat, mengingat masih rendahnya tingkat literasi digital warga desa.



Gambar. 3 Tangkapan Layar Artikel Berita Pada Website Desa

Jenis informasi yang diprioritaskan meliputi kegiatan pemerintahan desa, program bantuan dari lembaga, dan bantuan sembako, serta pengumuman resmi lainnya. Penyajian informasi dirancang ringkas dan sistematis agar khalayak dapat dengan mudah memahami substansi pesan. Hasil wawancara dengan narasumber juga mendukung analisis sebagai berikut :

“Dalam menyusun konten atau membuat artikel dibuat secara ringkas dan tidak bertele-tele dalam menyampaikan poin informasi. Diharapkan cara ini dapat membantu para pengguna website khususnya masyarakat desa dapat memahami informasi penting yang terdapat pada artikel berita di website” Heru Susanto, Sekretaris Desa Pandean.

Dalam proses penulisan, digunakan bahasa baku dan gaya komunikasi formal untuk meningkatkan kredibilitas informasi. Pesan yang efektif harus dirancang sedemikian rupa agar mampu menarik perhatian, membangun minat, dan mendorong keterlibatan aktif dari khalayak sasaran dalam proses komunikasi yang dibangun pemerintah desa (Nurhadi & Kurniawan, 2017). Oleh karena itu, gaya penulisan tetap mempertimbangkan kemampuan pemahaman masyarakat desa agar informasi yang disampaikan melalui *website* benar-benar tersampaikan secara efektif.

c. Menentukan Metode

Pemerintah Desa Pandean menggunakan metode komunikasi yang bersifat tidak langsung, yaitu melalui media digital berupa *website* desa sebagai sarana penyebaran informasi kepada masyarakat. Meski begitu, isi pesannya tetap diarahkan kepada khalayak luas secara umum, terutama masyarakat yang sudah terhubung dengan media digital.



Gambar. 4 Tangkapan Layar Artikel Berita *Website* Desa

Dari segi bentuk isi komunikasi, artikel berita dalam *website* desa bersifat informatif dan edukatif. Penyusunan artikel berita juga menjadi lebih teratur dan terstruktur dikarenakan waktu dalam mengolah informasi lebih banyak dibandingkan berita yang disiarkan secara langsung. Hal ini juga dibuktikan dengan hasil wawancara dengan narasumber sebagai berikut

“Tujuan dari penggunaan metode secara tidak langsung di website yaitu menjangkau masyarakat atau khalayak yang lebih luas. Selain itu metode komunikasi tidak langsung mempunyai manfaat lain dalam proses pembuatan artikel berita seperti membuat proses pembuatan berita menjadi terstruktur”

Dalam penerapannya, artikel berita di *website* menyajikan informasi secara satu arah, namun disediakan kolom komentar untuk membuka ruang interaksi. Metode ini memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah, meskipun partisipasi masyarakat dalam memberikan tanggapan masih rendah. Adapun dari sisi bentuk isi, pesan-pesan yang disampaikan bersifat informatif, persuasif, dan edukatif, yang menunjukkan kesesuaian antara metode dan tujuan komunikasi publik dimana pesan disebar ke sejumlah penerima yang relatif besar dan dalam keadaan yang relatif impersonal (Mucharam, 2022).

d. Pemilihan Media

Pemilihan *website* desa sebagai media utama komunikasi digital merupakan keputusan strategis Pemerintah Desa Pandean. Alasan utamanya adalah kemudahan akses tanpa perlu login atau mendaftar, serta fleksibilitas dalam mengontrol isi informasi tanpa campur tangan pihak eksternal. *Website* juga dinilai lebih formal sebagai kanal informasi resmi. Hal ini disebutkan dalam wawancara bahwa :

“Karena dengan melalui website desa memiliki kelebihan yang tidak akan didapatkan jika menggunakan media lain seperti kemudahan akses dan pemerintah desa memiliki kendali penuh terkait informasi yang ingin disampaikan kepada masyarakat desa tanpa kendali dari pihak lain.”

Meskipun memiliki keunggulan dalam aksesibilitas, efektivitas *website* masih terbatas. Hal ini terlihat dari kurangnya interaksi dan respon dari masyarakat terhadap konten yang diunggah. Salah satu kendala yang diidentifikasi adalah rendahnya partisipasi masyarakat dalam memberikan komentar atau *feedback*.

Pemerintah desa juga telah mempertimbangkan penggunaan media sosial sebagai saluran pendukung untuk memperluas jangkauan informasi. Pengembangan media sosial masih dalam tahap awal, namun diharapkan dapat meningkatkan engagement masyarakat terutama generasi muda yang lebih familiar dengan platform tersebut. Berdasarkan teori Technology Acceptance Model (TAM), tingkat keberhasilan pemanfaatan teknologi informasi ditentukan oleh dua faktor utama, yaitu kemanfaatan yang dirasakan (*perceived usefulness*) dan kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) (Melati, 2024). *Website* desa telah memenuhi kedua aspek tersebut karena mampu menyajikan informasi pemerintahan secara terbuka, transparan, dan dapat diakses tanpa memerlukan akun atau keterampilan teknis khusus

Analisis SWOT

Analisis SWOT terhadap strategi komunikasi yang diterapkan oleh Pemerintah Desa Pandean menunjukkan adanya kekuatan pada aspek mengenal khalayak dan penyusunan pesan. Pemerintah berhasil mengidentifikasi karakteristik sosial masyarakat, termasuk perbedaan kemampuan literasi digital antar kelompok usia. Informasi yang disajikan melalui *website* juga disusun dengan pendekatan yang sesuai, menggunakan bahasa yang formal namun tetap komunikatif agar mudah dipahami oleh masyarakat desa.

Di sisi lain, kelemahan terlihat pada aspek penentuan metode dan pemilihan media. Metode komunikasi yang digunakan masih bersifat konvensional dan belum sepenuhnya mengakomodasi kebutuhan generasi muda yang lebih visual dan interaktif. Penyampaian informasi melalui artikel teks dinilai monoton, dan belum memanfaatkan format visual seperti video atau infografis untuk menarik minat pembaca.

Peluang yang dapat dimaksimalkan terletak pada potensi pengembangan media sosial sebagai saluran komunikasi alternatif. Masyarakat, khususnya generasi muda, semakin aktif di platform digital yang lebih dinamis dan interaktif. Pemerintah desa dapat mengintegrasikan media sosial untuk mendukung penyebaran informasi dari *website* desa, sehingga tercipta sinergi antara media formal dan informal.

Ancaman yang dihadapi adalah kurangnya sumber daya manusia yang memiliki kompetensi teknologi dan pengelolaan konten digital. Ketergantungan pada satu atau dua orang pengelola membuat proses pembaruan informasi di *website* tidak maksimal. Selain itu, fitur-fitur *website* seperti struktur organisasi dan profil desa belum berfungsi optimal, yang berpotensi mengurangi kepercayaan masyarakat terhadap kehandalan media informasi desa.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Pemerintah di era digital dituntut untuk adaptif terhadap perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) guna meningkatkan efektivitas, efisiensi, dan transparansi dalam pelayanan publik. Pemanfaatan TIK telah melahirkan konsep pemerintahan elektronik (*e-government*) yang memungkinkan berbagai layanan disediakan secara daring, termasuk pada tingkat pemerintahan desa. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Pemerintahan Pesa Pandean menggunakan empat komponen strategi komunikasi yang meliputi pengenalan khalayak, penyusunan pesan, penentuan metode, dan pemilihan media. Strategi komunikasi ini, telah diterapkan secara fungsional dalam mendukung pelaksanaan *e-government* dalam melayani hak masyarakat untuk mendapatkan informasi. Pemerintah Desa Pandean menunjukkan pemahaman yang baik terhadap karakteristik sosial masyarakat dan berhasil menyusun pesan secara komunikatif, informatif, dan edukatif. Namun demikian, masih terdapat kekurangan dalam aspek metode penyampaian dan media yang digunakan, terutama dari sisi penyampaian informasi yang masih bersifat satu arah, kurang menarik bagi kelompok muda, dan terbatasnya pemanfaatan media interaktif. Selain itu, terdapat kendala teknis pada pengelolaan konten *website*, seperti tidak berfungsinya fitur profil desa dan belum lengkapnya data struktur organisasi.

Secara umum, strategi komunikasi yang diterapkan telah menunjukkan arah yang positif dan terstruktur, tetapi perlu ditingkatkan agar komunikasi digital yang dibangun benar-benar mampu menjangkau, melibatkan, dan mengedukasi masyarakat secara merata.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada lingkup analisis yang hanya mencakup satu desa dan menggunakan teori strategi komunikasi Anwar Arifin sebagai landasan tunggal. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar dilakukan kajian perbandingan dengan pendekatan teori komunikasi lain serta cakupan objek yang lebih luas agar dapat memperkaya perspektif dan generalisasi temuan.

Bagi Pemerintah Desa Pandean, disarankan untuk mulai mengembangkan metode komunikasi yang lebih adaptif dan variatif, konten visual, serta optimalisasi fitur interaktif dalam *website* desa. Pemerintah desa juga perlu mempertimbangkan penggunaan media sosial sebagai saluran komunikasi pendukung untuk memperluas jangkauan informasi dan meningkatkan keterlibatan masyarakat secara digital. Upaya tersebut diharapkan dapat mendukung penguatan strategi komunikasi yang lebih dinamis, responsif, dan inklusif dalam mendukung transformasi digital di tingkat pemerintahan desa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, A. (2010). *Strategi komunikasi: Sebuah pengantar ringkas*. Amrico.
- Cangara, H. (2019). *Pengantar ilmu komunikasi*. PT Raja Grafindo Persada.
- Charlina, C., Putri, S. S. Y., Fadilah, M. A., Ijjati, S. F., Afsya, G. A., Savira, D., Putri, A. A., Putri, A. A. N., Ramadhan, N., Nasution, M. N. A. A., & Ziansyah, M. Z. (2022). Sosialisasi pencegahan stunting di Desa Bandur Picak, Kecamatan Koto Kampar Hulu. *BIDIK: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(1), 36-42. <https://doi.org/10.31849/bidik.v3i1.11354>
- Effendy, O. U. (2017). *Ilmu komunikasi: Teori dan praktek*. PT Remaja Rosdakarya.
- Lasswell, H. D. (2007). *The structure and function of communication in society*.
- Maparesa, Y. R. (2019). *Proses komunikasi antar gamer PUBG Mobile Team Threenity E-Sport Semarang*. Universitas Semarang.
- Melati, Ri. (2024). Pengaruh persepsi siswa dan pendekatan Technology Acceptance Model (TAM) terhadap penggunaan aplikasi pendidikan di SMA Plus Provinsi Riau. 1, 1-138.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE.
- Mucharam, A. (2022). Membangun komunikasi publik yang efektif. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 27(1), 71-82.

- Nurhadi, Z. F., & Kurniawan, A. W. (2017). *Jurnal komunikasi hasil pemikiran dan penelitian*, 3(1), 90-95.
- Pangabean, T. E., & Wijaya, V. (2024). Perancangan sistem informasi pengiriman dan pelacakan barang pada CV. Expedisi Merapi Jaya. *Jurnal Mahkota Informatika*, 1(1), 20-30.
- Pasaribu, A. W., & Br. Sinulingga, N. A. (2024). Analisis SWOT sebagai strategi pengembangan desa wisata Meat Kabupaten Toba Sumatera Utara. *Warta Dharmawangsa*, 18(1), 313-327. <https://doi.org/10.46576/wdw.v18i1.4304>
- Presiden, I. (2003). Instruksi Presiden Nomor 3 Tahun 2003 tentang Kebijakan dan Strategi Nasional Pengembangan E-Government.
- Littlejohn, S. W., Foss, K. A., & O., J. G. (2017). *Teori komunikasi*. Salemba Humanika.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2014). *Mengenal penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Untari, F. (2018). Penerapan e-government dalam pelayanan publik melalui sistem pajak online (E-TAX). *Universitas Brawijaya*.